

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan menjadi salah satu aspek paling krusial dalam kehidupan. Peningkatan kualitas hidup suatu bangsa sangat bergantung pada keberadaan sistem pendidikan yang kuat dan terstruktur. Sebagai tempat berlangsungnya proses belajar dan memperoleh pengetahuan, lembaga pendidikan berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah perpustakaan.²

Perpustakaan sekolah, sebagai salah satu sumber informasi, memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip manajemen. Keberadaan perpustakaan di sekolah menjadi salah satu sarana pendukung proses pendidikan, karena dapat memperkuat kegiatan belajar mengajar serta mendukung pelaksanaan penelitian sederhana di lingkungan sekolah.³ Tujuan utama dari perpustakaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap baik bagi siswa maupun guru. Selain itu,

² Agus Fahmi, Manajemen Perpustakaan dan Mutu Pendidikan Di Sekolah, *Jurnal Paedagogy*, Vol. 3, No. 1, 2016, hal. 22.

³ Imantri Perdana dkk, Madrasah Library Management At MTS Muhammadiyah 02 Pekanbaru, *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Vol. 9, No. 1, hal. 15-16.

perpustakaan juga berperan dalam menciptakan lulusan yang berkualitas melalui penyediaan bahan bacaan dan fasilitas yang memadai. Agar tujuan dan fungsi perpustakaan dapat tercapai secara optimal, diperlukan pengelolaan yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen yang tepat.

Manajemen merupakan proses mengelola serta memanfaatkan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi atau lembaga dengan cara yang efektif dan efisien. Menurut Abd. Rohman, keberhasilan suatu manajemen dapat diukur melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks manajemen perpustakaan, fungsi-fungsi ini tercermin dalam kegiatan pengelolaan koleksi, administrasi, hingga pengelolaan sumber daya manusia perpustakaan. Jika seluruh fungsi tersebut dijalankan secara optimal, maka dapat dikatakan bahwa manajemen perpustakaan telah berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika fungsi-fungsi tersebut tidak diterapkan secara maksimal, maka manajemen perpustakaan belum dapat dianggap berhasil.⁴

Berbicara mengenai perpustakaan. Perpustakaan adalah sarana sekolah yang dikategorikan esensial dalam kegiatan pendidikan termasuk yaitu pengajaran. Karena itu, kepala perpustakaan memegang peranan yang sangat penting juga dalam keberhasilan pengelolaan perpustakaan sekolah. Pengelola perpustakaan atau kita sebut pustakawan adalah sebagai

⁴ Abd. Rohman, *Dasar-dasar Manajemen* (Malang: Intelegensia Media, 2017) hal. 19.

penggerak yang dituntut untuk mempunyai kontribusi yang tinggi dan penuh rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta perannya dalam meningkatkan peran perpustakaan di sekolah. Pustakawan di sekolah harus memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengguna perpustakaan, dalam konteks ini yaitu peserta didik. Pelayanan yang diberikan harus berkesan ramah, tanggap dan cepat dalam melayani setiap kebutuhan maupun keluhan yang disampaikan oleh pemustaka. Karena tanpa disadari oleh pustakawan, salah satu penyebab siswa enggan kembali mengunjungi perpustakaan adalah karena pelayanannya yang kurang maksimal seperti cuek dan tidak jelas dalam menjawab maupun menanggapi setiap keluhan yang disampaikan. Akibatnya peserta didik yang mungkin belum terbiasa dengan kondisi semacam itu lebih memilih untuk tidak pergi mengunjungi perpustakaan.⁵

Minat baca masyarakat, termasuk siswa-siswi di Indonesia yang masih rendah. Masyarakat di Indonesia lebih senang budaya lisan atau tutur. Masyarakat Indonesia belum menjadi *society book reader*. Kondisi ini berbeda dengan Negara-negara di sekitar yang telah menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin setiap hari. Kondisi ini tentu memicu rendahnya kemampuan membaca masyarakat di Indonesia. Sekolah yang termasuk ke dalam masyarakat ilmiah, seharusnya didesain untuk menumbuh kembangkan kegemaran membaca. Siswa sebagai kaum terpelajar dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terkini. Oleh karena itu,

⁵ M. Reza Rokan, Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 11, No. 1, hal. 99.

sangat dibutuhkan pembiasaan membaca yang memadai. Akan tetapi kenyataan tidak demikian. Dalam sebuah penelitian bahwa kebanyakan siswa lebih mementingkan membeli pulsa HP daripada membeli buku, banyak ditemui, siswa lebih suka menikmati kegiatan berkomunikasi dengan HP daripada membaca dan menambah koleksi bukunya.⁶

Saat ini, rendahnya minat baca di kalangan siswa turut berkontribusi terhadap penurunan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan minat baca memiliki hubungan erat dengan kualitas pendidikan. Kurangnya minat membaca berdampak pada rendahnya kualitas lulusan, karena siswa yang enggan membaca cenderung kurang semangat dalam belajar. Padahal, melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Secara umum, membaca menjadi sarana penting untuk meningkatkan pemahaman, penguasaan materi pelajaran, serta pengetahuan terhadap informasi dan perkembangan teknologi. Jika kebiasaan membaca tidak tertanam sejak dini, maka hal tersebut akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa secara keseluruhan.⁷

Kemampuan membaca (*Reading Literacy*) anak-anak di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, termasuk di kawasan ASEAN. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational*

⁶ Sri wahyuni, Menumbuh kembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat, *Reading Motivation, Literate Society*, (Vol. 17, No. 1, tahun 2010), hal. 180.

⁷ Elza Reskina, *Rendahnya Minat Baca Pada Siswa, Makalah*, (Tegal: Universitas Pancasakti, 2015), hal. 1.

Achievement (IEA) pada tahun 1992 terhadap siswa kelas IV sekolah dasar di 30 negara, Indonesia berada di peringkat ke-29.

Data tersebut sejalan dengan temuan dari Vincent Greannary yang dikutip oleh Bank Dunia dalam laporan pendidikan berjudul "*Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*" tahun 1998. Studi tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di posisi terbawah, dengan skor 51,7. Skor ini lebih rendah dibandingkan Filipina yang memperoleh 52,6, Thailand dengan 65,1, Singapura 74,0, dan Hongkong 75,5. Sementara itu, menurut laporan UNDP dalam *Human Development Report 2015*, yang didasarkan pada data tahun 2003, Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) Indonesia berdasarkan tingkat melek huruf menempatkan negara ini pada peringkat ke-112 dari 174 negara yang dianalisis. Sebagai perbandingan, Vietnam berada di peringkat ke-109. Meski demikian, negara seperti Vietnam menunjukkan keyakinan kuat bahwa dengan memprioritaskan pembangunan kualitas manusia, mereka mampu mengejar ketertinggalan yang selama ini dialami.

Indonesia perlu menimba pengalaman dari negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman, yang memiliki budaya membaca yang kuat. Di negara-negara tersebut, membaca buku telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakatnya kerap membawa buku ke mana pun mereka pergi, memanfaatkannya untuk mengisi waktu saat menunggu, seperti ketika antre

tiket, menanti kereta, atau berada di dalam bus. Akan tetapi, kebiasaan positif ini belum banyak terlihat di Indonesia. Salah satu penyebab utamanya adalah dominasi budaya lisan di tengah masyarakat Indonesia yang lebih kuat dibandingkan dengan budaya membaca.⁸

Di Indonesia, salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan menumbuhkan minat baca melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini diterapkan mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA), dengan tujuan menggeser budaya masyarakat dari dominasi budaya lisan menuju budaya membaca. Literasi memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Jepang, misalnya, meskipun memiliki sumber daya manusia dan alam yang lebih terbatas dibandingkan Indonesia, mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan melalui optimalisasi pengembangan sumber dayanya. Hal ini tercermin dalam data *Human Development Index* (HDI), di mana Jepang menduduki peringkat teratas. Salah satu faktor penunjangnya adalah tingkat literasi masyarakat yang sangat tinggi, mencapai 99%, jauh melampaui Indonesia yang masih berada di kisaran 92%.⁹

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan sosial yang dilaksanakan melalui kerja sama berbagai pihak. Salah satu bentuk konkret dari gerakan ini adalah membiasakan siswa untuk membaca.

⁸ Encang Seapudin, Tingkat Budaya Membaca Masyarakat, *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan.*, hal. 271-273.

⁹ Euin Endaryanta, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan*, (Edisi 7, Vol. VI Tahun 2017), hal. 2.

Pembiasaan ini diwujudkan melalui kegiatan membaca selama 15 menit yang disesuaikan dengan kondisi dan sasaran masing-masing sekolah. Setelah kebiasaan membaca terbentuk, program ini dilanjutkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran yang disertai dengan penilaian sesuai kurikulum. Kegiatan literasi juga dapat divariasikan untuk mengembangkan keterampilan reseptif maupun produktif siswa. Dalam implementasinya, dilakukan evaluasi berkala untuk mengetahui sejauh mana pengaruh GLS dan sebagai dasar pengembangan berkelanjutan. Diharapkan, GLS mampu mendorong seluruh warga sekolah, para pemangku kepentingan, dan masyarakat luas untuk berpartisipasi aktif, menjadikan literasi sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tingginya tantangan dalam mengatasi rendahnya minat baca di kalangan siswa mendorong SMPN 1 Sumbergempol untuk menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang telah dijalankan sejak tahun 2015. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diperbolehkan membaca berbagai jenis bacaan seperti buku pelajaran, novel, koran, majalah, dan lain sebagainya. Setelah membaca, mereka diminta membuat rangkuman dari apa yang telah dibaca, kemudian menyerahkannya kepada petugas yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Penerapan program ini telah menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Meski demikian, keberhasilan

¹⁰ Yunus Abidin dan Tita Mulyati, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 27.

program ini tidak hanya bergantung pada keterlibatan siswa dan guru, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari kepala sekolah serta petugas perpustakaan.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara tidak langsung mampu mendorong siswa untuk lebih gemar membaca. Menurut peneliti, apabila kegiatan GLS dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, maka tujuan dari program ini dapat tercapai secara lebih optimal dibandingkan dengan pelaksanaan yang tidak rutin. Dalam kegiatan membaca, yang paling penting bukanlah durasi waktunya, tetapi kualitas dan konsistensinya. Membaca hanya beberapa menit setiap hari dapat memberikan hasil yang lebih efektif daripada membaca selama satu atau dua jam namun hanya dilakukan sebulan sekali. Tidak semua sekolah menyelenggarakan kegiatan semacam ini. Dengan karakteristik yang dimiliki oleh SMPN 1 Sumbergempol, peneliti memandang bahwa pelaksanaan GLS di sekolah ini layak dan menarik untuk dijadikan objek penelitian.¹¹

Namun terlepas dari hal tersebut, pengelolaan di perpustakaan SMP Negeri 1 Sumbergempol ini dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kenyamanan, kebersihan, dan juga kerapian susunan bahan pustaka yang membuat peserta didik ataupun guru tidak kesulitan saat mencari referensi yang dibutuhkan. Susunan meja dan kursi untuk tempat membacapun disusun dengan rapi. Pelayanan yang diberikan juga cukup

¹¹ Observasi oleh peneliti pada tanggal 5 september 2024 pukul 08.30 WIB bertempat di Perpustakaan SMPN 1 Sumbergempol.

baik, perpustakaan tidak pernah dibiarkan kosong tanpa pengawasan agar sirkulasi perpustakaan dapat terkontrol dengan baik. Hal tersebut karena pustakawan yang ditugaskan untuk mengelola perpustakaan tidak dibebani dengan tanggung jawab lain seperti mengajar, dan lain-lain.

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Adapun tema yang diambil adalah **“Manajemen Perpustakaan Dalam Mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 1 Sumbergempol”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Bagaimana pelaksanaan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sumbergempol?
3. Bagaimana evaluasi perpustakaan dalam mendukung program Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sumbergempol.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sumbergempol.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dari manajemen perpustakaan dalam mendukung program Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dirancang tentu memiliki tujuan dan manfaat, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk memberi dampak positif bagi orang lain. Demikian pula dengan penelitian ini, yang diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dua sisi utama, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat yang bersifat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memperluas wawasan dan pemahaman mengenai “Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 1 Sumbergempol.” Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas sebagai tambahan referensi, khususnya bagi penulis untuk pengembangan pengetahuan di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan dalam menunjang gerakan literasi di lingkungan sekolah tersebut.

2. Manfaat yang bersifat praktis

1. Bagi pustakawan SMPN 1 Sumbergempol

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber ide atau inspirasi dalam menyusun program kerja perpustakaan, sekaligus sebagai dorongan untuk terus berinovasi dalam menciptakan kegiatan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi siswa.

2. Bagi guru

Kehadiran program literasi di sekolah menjadi peluang bagi guru untuk memperkaya materi ajar dan memberikan referensi bacaan yang relevan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan gerakan literasi siswa di tingkat sekolah menengah pertama melalui pengelolaan perpustakaan yang efektif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan agar perpustakaan dapat mengembangkan berbagai media dan sarana yang lebih inovatif untuk mendorong kemajuan gerakan literasi di lingkungan sekolah.

E. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini, “Manajemen perpustakaan dalam mendukung program gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sumbergempol”, mengandung beberapa istilah kunci yang perlu dijabarkan secara jelas. Oleh karena itu,

peneliti merasa perlu untuk merumuskan, mendefinisikan, dan memberikan penjelasan atas istilah-istilah tersebut agar tidak menimbulkan penafsiran yang rancu atau berbeda makna. Penjelasan ini akan disesuaikan dengan sudut pandang peneliti sendiri agar konteksnya tetap relevan dengan fokus penelitian.

Bagian definisi istilah memuat penjelasan tentang kata-kata kunci yang dianggap penting dan menjadi fokus utama dalam judul penelitian ini. Tujuan dari penyajian definisi ini adalah untuk memastikan bahwa makna istilah-istilah tersebut dipahami secara tepat sesuai dengan maksud peneliti, sehingga tidak terjadi salah tafsir dalam pembacaannya.

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Perpustakaan Sekolah

Manajemen merupakan suatu proses yang sistematis, mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses ini, berbagai sumber daya, khususnya sumber daya manusia, dimanfaatkan secara optimal guna mendukung pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.¹²

Menurut Sutarno, manajemen perpustakaan adalah suatu bentuk pengelolaan perpustakaan yang berlandaskan pada teori dan prinsip-prinsip manajemen. Di mana, teori manajemen merupakan gagasan atau pandangan ilmiah tentang manajemen yang bisa

¹² George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006) hal. 50.

diterapkan dalam organisasi, sementara prinsip manajemen adalah landasan berpikir yang menjadi acuan utama dalam praktik manajerial.¹³ Teori dan prinsip manajemen pada dasarnya mencakup kepemimpinan, pengendalian, serta pemanfaatan berbagai sumber daya agar dapat menghasilkan sesuatu secara optimal baik dari segi efisiensi maupun efektivitas. Tujuannya adalah agar proses kerja menjadi lebih produktif dan hasil yang dicapai lebih maksimal. Namun, dalam konteks pengelolaan perpustakaan, penerapan manajemen tidak hanya sebatas teori semata. Hal yang jauh lebih penting adalah bagaimana teori-teori tersebut bisa diterapkan secara nyata dalam kegiatan operasional harian. Dalam praktiknya, tidak semua teori bisa digunakan secara utuh. Banyak dari teori tersebut yang perlu disesuaikan dan dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga proses pengelolaan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Menurut Riyanto, manajemen perpustakaan di lingkungan sekolah tidak bisa dipahami hanya sebagai kegiatan menyusun atau menempatkan buku di rak. Lebih dari itu, manajemen perpustakaan merupakan proses yang kompleks, terus berlangsung, dan dinamis, karena selalu menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan

¹³ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) hal. 7.

situasi yang berubah dari waktu ke waktu.¹⁴ Jadi Manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari, sekaligus menangani berbagai persoalan yang muncul dalam isi kegiatan serta memastikan keterkaitannya dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Proses ini mencerminkan adanya sistem kerja yang terstruktur, saling berhubungan, dan terdiri dari berbagai elemen atau aspek yang saling mendukung satu sama lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen perpustakaan merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, penggerakan, hingga pengawasan terhadap seluruh kegiatan perpustakaan, yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam tahap perencanaan, berbagai aspek perlu dipertimbangkan, seperti kebutuhan akan sumber informasi, kesiapan tenaga pengelola, proyeksi waktu ke depan baik jangka pendek, menengah, maupun panjang, pemilihan alternatif strategi, penyediaan sarana dan prasarana, alokasi anggaran, keterlibatan tenaga profesional, serta kerja sama dengan berbagai pihak terkait.

b. Gerakan Literasi Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis-menulis. Saat ini,

¹⁴ Riyanto, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Berbasis Komputer*, (Bandung: Fokus Media, 2012) hal. 12.

literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. UNESCO *Education Sector*, 2004 dalam kutipan Asih, literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya. Koiichiro Matsuura (*Directot-General UNESCO*) menjelaskan lebih dalam bahwa literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup cara berkomunikasi dalam masyarakat, berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.¹⁵

Menurut Faizah, mengemukakan bahwa: “Gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara¹⁶

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah aktivitas sosial yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk masyarakat sekolah, kalangan akademisi, penerbit, media massa, serta masyarakat di lingkungan sekitar, dengan tujuan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter serta budi pekerti.¹⁷

¹⁵ Eka Dewi Lukmana Sari, Mursalim, dan Akhmad Murtadlo, Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis dan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah, *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 4 (Oktober 2017) hal. 343.

¹⁶ Faizah, dan Dewi, U, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI, 2016), hal. 2.

¹⁷ *Ibid*, hal. 25.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu kegiatan sosial yang bertujuan untuk membiasakan aktivitas membaca dan menulis dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan berbahasa yang berkelanjutan bagi warga sekolah atau masyarakat literat, melalui keterlibatan aktif dari berbagai pihak.

2. Penegasan Operasional

Adapun Penegasan operasional dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Perpustakaan dalam Mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 1 Sumbergempol” merujuk pada rangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program literasi yang telah dijalankan di SMPN 1

Sumbergempol. Seluruh proses ini difokuskan pada pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar melalui berbagai kegiatan positif dan edukatif, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap bahan bacaan secara mendalam dan luas.

Dalam penelitian ini, fungsi manajemen difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) yang diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan melalui kolaborasi dengan tim Gerakan Literasi Sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan membaca di kalangan peserta didik sebagai sarana memperluas pengetahuan dari berbagai sumber informasi. Kegiatan literasi tidak terbatas pada membaca buku semata, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ide dan kreativitas, seperti pembuatan poster, majalah dinding, bahan bacaan beragam, dan karya jurnalistik, yang pada akhirnya dapat mendorong pengembangan keterampilan peserta didik tersebut untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian diatas maka sistematika penelitian ini terdiri dari VI Bab, Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari bab yang diantaranya memuat beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Kajian Teoritis, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil penelitian memuat uraian mengenai deskripsi data dan temuan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Temuan tersebut dapat berupa dokumen, gambar, atau foto yang digunakan sebagai bukti pendukung dalam menjawab fokus permasalahan. Dengan adanya data pendukung ini, hasil penelitian menjadi lebih meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab V Pembahasan pada bab ini, peneliti menguraikan pembahasan dari setiap fokus permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil penelitian dengan teori yang menjadi dasar kajian, guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Seluruh analisis disajikan secara rinci dan sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterkaitan antara temuan di lapangan dan landasan teori yang digunakan.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan ringkasan dari pembahasan terhadap setiap fokus penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.